

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era perekonomian global sekarang ini, persaingan perusahaan-perusahaan dalam melakukan kegiatan ekonomi menjadi begitu ketat. Menghadapi situasi dan kondisi yang demikian maka setiap perusahaan dituntut untuk mampu membaca dan melihat situasi dan kondisi yang terjadi agar perusahaan dapat melakukan pengelolaan fungsi-fungsi manajemen, baik itu fungsi-fungsi manajemen dibidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan dengan baik sehingga perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang ada.

Dana merupakan salah satu unsur penting yang dapat menunjang keberhasilan perusahaan. Dengan pengelolaan dana akan dilihat seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk menjalankan/mengoperasikan perusahaannya. Untuk pemenuhan kebutuhan dana ini perusahaan dapat memperoleh dana dari dalam perusahaan (modal sendiri) atau dari luar perusahaan (modal asing /hutang).

Seperti kita ketahui bahwa setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai operasi perusahaan, untuk investasi ataupun untuk keperluan lainnya. Karena itu dana harus diolah dengan sebaik-baiknya agar dapat menunjang kelangsungan perusahaan. Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. **Struktur modal** adalah perimbangan atau

perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. (Riyanto, 2001:291)

Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang dapat menghasilkan beban biaya paling murah. Pengaturan kombinasi sumber dana (hutang dan modal sendiri) berikut kebijakan deviden merupakan penentu besar kecilnya beban finansial dan risiko finansial. Semua variabel tersebut akan mempengaruhi penilaian perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan dapat beroperasi ditunjang oleh besar-kecilnya keuntungan yang diperoleh. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Dengan modal/dana yang ada, bagaimana manajemen dapat mengelola perusahaan. Salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan adalah rentabilitas. **Rentabilitas** adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. (Sutrisno, 2000:20)

Rentabilitas merupakan alat pembanding, pada berbagai alternatif investasi/penanaman modal—(yang sudah barang tentu) sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan semakin besar resiko suatu penanaman modal/investasi dituntut rentabilitas yang semakin tinggi pula, demikian sebaliknya. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang

dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan/investasinya. Rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif (persentase). (Harnanto,1985 : 352)

Suatu perusahaan dalam mengoperasikan perusahaannya, apabila lebih mengutamakan dengan pemenuhan sumber dana dari dalam /intern perusahaan, maka hal tersebut akan sangat mengurangi ketergantungan perusahaan kepada pihak luar /pihak extern. Namun apabila disertakan pula dana dari pihak luar (yang berasal dari hutang) maka dalam keadaan bagaimanapun juga jangan sampai mempunyai hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri. Oleh karena itu perlu diusahakan kebijakan struktur modal yang optimum.

Dari sinilah dengan kombinasi sumber modal/dana (hutang dan modal sendiri), bagaimana **Rentabilitas Ekonomisnya/Return on Total Assets** (yang bekerja adalah modal sendiri dan modal asing), bagaimana **Rentabilitas Modal Sendirnya/Return on Equity capital** (yang bekerja dengan modal sendiri) dan bagaimana komposisi **Struktur Modalnya** untuk mengoperasikan perusahaan.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat Rentabilitas Ekonomis dan Rentabilitas Modal Sendiri PT. SEMEN GRESIK periode 1994-2002 ?.
2. Bagaimana komposisi Struktur Modal PT. SEMEN GRESIK periode 1994-2002 ?.
3. Bagaimana pengaruh penggunaan Rentabilitas Ekonomis dan Struktur Modal terhadap Rentabilitas Modal Sendiri ?.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dari skripsi ini, adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Rentabilitas Ekonomis dan Rentabilitas Modal Sendiri PT.SEMEN GRESIK periode 1994-2002.
2. Untuk mengetahui bagaimana komposisi struktur permodalan PT. SEMEN GRESIK pada periode 1994-2002 .
3. Untuk mengetahui apakah Rentabilitas Ekonomis dan Struktur Modal mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap Rentabilitas Modal Sendiri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu:

1. Bagi penulis : Penelitian ini untuk mempelajari keuangan perusahaan dalam hal kaitannya dengan Rentabilitas Ekonomis, Struktur Modal dan Rentabilitas Modal Sendiri.
2. Bagi pihak perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan perusahaan.
3. Bagi pihak lain : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mempelajari Rentabilitas Ekonomis, Struktur Modal, dan Rentabilitas Modal Sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

a) Analisis Rasio

Analisa rasio memberikan suatu kerangka kerja bagi manajer finansial, dengan analisa rasio ini dapat merencanakan kebutuhan pembelanjaan dimasa mendatang.

Arti penting berbagai rasio keuangan : (Erwan Dk, 1974:4)

1. Laporan Keuangan Dasar meliputi :

❖ Neraca, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu.

❖ Laporan perhitungan laba rugi, yang melaporkan operasi selama suatu periode waktu tertentu.

❖ Laporan laba yang ditahan, menunjukkan jumlah keuntungan yang ditanamkan kembali dalam perusahaan.

2. Rasio Keuangan, dapat diklasifikasikan kedalam 4 jenis dasar:

A. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

❖ The Current Ratio (aktiva lancar dibagi hutang lancar) merupakan suatu ukuran solvabilitas jangka pendek yang diterima umum.

❖ The Quick Ratio, atau Acid Test Ratio, dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar, Rasio

ini mengukur solvabilitas jangka pendek, tetapi mengeluarkan persediaan dari perhitungan oleh karena persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang kurang likuid dan likuidasinya seringkali menimbulkan kerugian.

3. Leverage Ratios, mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.

❖ The Debt-To-Total-Assets Ratio (rasio hutang dengan jumlah aktiva) mengukur persentase jumlah dana yang berasal dari para kreditur.

❖ The Times-Interest-Earned Ratio (pendapatan neto sebelum bunga dan pajak dibagi beban bunga) mengukur seberapa jauh penghasilan dapat berkurang tanpa mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan karena ketidakmampuannya memenuhi biaya bunga tahunan.

❖ Fixed Charged Coverage (pendapatan neto yang disediakan untuk beban-beban tetap) menggeneralisasikan rasio sebelumnya dengan menambahkan beban tetap.

4) Activity Ratios mengukur efektifitas perusahaan memanfaatkan sumber-sumbernya.

❖ Inventory Turnover (penjualan atau harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan rata-rata) mengukur efisiensi penggunaan persediaan.

❖ The Average Collection Period (piutang dibagi penjualan per hari) dibandingkan dengan persyaratan perusahaan menjual produksinya. Ini mengukur efisiensi pengumpulan piutang dagang.

❖ The fixed Assets Turnover (penjualan dibagi aktiva tetap) mengukur perputaran aktiva modal atau efisiensi aktiva tetap.

❖ Total Assets Turnover (penjualan dibagi total aktiva) mengukur aktiva keseluruhan.

5) Profitability Ratios mengukur efektivitas keseluruhan manajemen sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh atas penjualan dan investasi.

❖ Profit Margin (keuntungan neto setelah pajak dibagi penjualan) merupakan sumbangan keuntungan untuk setiap rupiah penjualan.

❖ Net Profit To Total Assets mengukur hasil atas total investasi perusahaan, atau sering disebut ROI (return on Investment).

❖ The Net-Profit-After-Taxes-To-Net-Worth Ratio menunjukkan tingkat penghasilan atas investasi para pemegang saham.

b) Rentabilitas

Sebagai salah satu ukuran utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya adalah rentabilitas. Arti Rentabilitas (Sutrisno, 2000 : 20) :

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dalam menilai besarnya rentabilitas caranya bermacam-macam, tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan. Apakah laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak

diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva atau bisa juga yang akan diperbandingkan adalah laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Rentabilitas terbagi ke dalam dua macam rentabilitas yaitu **rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri**. Penambahan dana dengan modal sendiri atau modal asing bisa dibenarkan asal bisa meningkatkan **Rentabilitas Modal Sendiri atau EPS**. Penambahan dengan modal asing dapat dibenarkan bila rentabilitas ekonomisnya lebih besar dibanding dengan bunga modal asingnya.

c) Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis ialah perbandingan antara laba usaha(EBIT) dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Rentabilitas Ekonomis (Bambang Riyanto, 2001 :36):

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} : \frac{\text{EBIT}}{\text{MS} + \text{MA}} \times 100 \%$$

Rentabilitas Ekonomis merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal. Modal yang dipergunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang bekerja di dalam perusahaan. Dengan demikian, modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit), tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

d) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri sering juga disebut sebagai Rentabilitas Usaha. Penambahan dana dengan modal sendiri dapat dibenarkan asal bisa meningkatkan RMS atau EPS.

Rentabilitas Modal Sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. (Sutrisno, 2000 : 44)

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} : \frac{\text{EAT}}{\text{MS}} \times 100\%$$

Dimana :

EAT = Laba setelah pajak.

MS = Modal Sendiri

e) Hubungan Antara Rentabilitas Ekonomis Dengan Rentabilitas Modal Sendiri Pada Berbagai Tingkat Penggunaan Modal Asing

Rentabilitas Ekonomis (dengan tingkat bunga tetap), yang makin tinggi maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan pada Rentabilitas Modal Sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa dalam keadaan Rentabilitas Ekonomis makin tinggi, suatu perusahaan yang menggunakan modal asing lebih besar akan memperoleh kenaikan Rentabilitas Modal Sendiri yang lebih besar dari pada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing lebih kecil, sebaliknya dalam situasi yang memburuk dimana Rentabilitas Ekonomis perusahaan pada umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal asing lebih besar akan mengalami penurunan Rentabilitas Modal Sendiri.

f) Arti Pentingnya Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri menunjukkan tingkat keuntungan yang didapat pemilik dari modal yang ditanamkan. Bagi pemilik yang lebih penting adalah berapa keuntungan yang dapat diperolehnya bukan keuntungan yang didapat oleh perusahaan. (Nitisemito, 1984 : 60)

Mungkin saja dengan menambah modal asing lagi Rentabilitas Ekonomis dapat ditingkatkan, tapi apa artinya apabila jumlah keuntungan yang diperoleh justru turun. Untuk itulah maka dengan berpedoman pada Rentabilitas Modal Sendiri pemilik dapat menetapkan apakah akan menarik modal asing, modal sendiri, atau kombinasi dari keduanya, ataukah tidak menambah modal sama sekali.

- Analisa modal yang seluruh modalnya disediakan oleh para pemilik/pemegang saham. (Harnanto, 1985 : 310)

Bila seluruh modalnya disediakan oleh para pemilik, Rentabilitas Modal Sendiri atau kemampuan maksimum perusahaan untuk memberikan balas jasa kepada para pemilik, selalu sama dengan Rentabilitas Ekonomisnya. Tetapi sebaliknya apabila kegagalan menimpa operasi perusahaan, maka seluruh kerugian yang terjadi juga menjadi tanggungan para pemilik.

- Pengaruh dari biaya bunga dan pajak terhadap kemampuan perusahaan untuk memberikan balas jasa kepada para investor. (Harnanto, 1985 : 313)

Bunga atas hutang yang dibayarkan sebagai balas jasa kepada kreditur dapat diperhitungkan sebagai biaya didalam menentukan laba(rugi) yang dikenakan pajak. Dengan bunga atas hutang dapat diperlakukan biaya, berarti

jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah menjadi berkurang.

g) Antara Maximum Rentabilitas Dan Maximum Profit

Suatu keadaan yang ideal bagi perusahaan apabila pada tingkat di mana terjadi maximum Rentabilitas terjadi pula maximum profit. Tapi keadaan ini jarang terjadi dan mungkin tidak terjadi.

Yang lebih dipentingkan apakah maximum Rentabilitas atau apakah maximum profit adalah relatif sekali tergantung pada situasi dan kondisi serta tujuan masing-masing. Sebagai gambaran bahwa rentabilitas menunjukkan efisiensi dari perusahaan, dan profit adalah keuntungan yang didapat.(Nitisemito, 1984 : 63).

h) Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri.(Gitosudarmo,Basri, 1985 ; 218)

Rumusnya :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Struktur Modal digunakan untuk mengetahui besarnya dana dan ekuitas yang dikontribusikan para pemilik untuk membiayai hutang jangka panjang. Manajemen yang sama sekali tidak mau meminjam uang/hutang akan merugikan

pemegang saham karena menghilangkan keuntungan dari faktor modal luar juga bagi kemungkinan perkembangan perusahaan.

Dengan catatan apabila tingkat bunga yang berlaku lebih rendah dari tingkat hasil dari investasi (**ROI**). Semakin besar leverage faktor yang dipergunakan untuk membiayai investasi, akan semakin besar subsidi yang disumbangkan oleh kreditur kepada pemegang saham. Oleh karena itu akan semakin besar pula bagian hasil pemegang saham per lembar atau **earning per share (EPS)**. Namun sebaliknya apabila tingkat bunga yang berlaku lebih besar dari tingkat ROI maka tambahan hutang dalam komponen struktur modal akan membawa konsekuensi penurunan pada **EPS**.

i) Struktur Modal Dan Kondisi Dunia Bisnis

Tiga alternatif kondisi dunia bisnis ;

Masa boom : masa menanjak, hasil penjualan sedang meningkat.

Masa normal : kondisi perusahaan dalam keadaan seperti biasa/normal.

Masa resesi : hasil penjualan menurun

Pada masa resesi, pembelanjaan dengan modal saham seluruhnya adalah merupakan alternatif yang paling menguntungkan, sedangkan dalam model boom dan normal maka penggunaan hutang akan lebih menguntungkan.

j) Struktur Modal yang Optimum

Dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan, pemenuhan dana dari intern sudah digunakan semua, maka harus menggunakan dana dari extern, baik

dari hutang (**debt financing**) maupun dengan mengeluarkan saham baru (**external equity financing**) dalam memenuhi kebutuhan akan dananya.

Hutang akan menimbulkan ketergantungan pada pihak luar dan akan dapat menyebabkan makin besar resiko finansialnya. Namun bila hanya mendasarkan pada saham saja, biayanya akan sangat mahal atau paling mahal dibandingkan dengan sumber-sumber dana lainnya.

Oleh karena itu perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber tersebut. Kalau kita mendasarkan pada aturan struktur finansial konservatif (konservatif vertikal) dalam mencari struktur modal yang optimal yaitu : perusahaan dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri.

Apabila kita mendasarkan pada konsep “**Cost of capital** ” maka kita akan mengusahakan dimilikinya **struktur modal yang optimum** dalam artian struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). (Riyanto, 2001 :294)

k) Resiko Struktur Modal

Struktur Modal mempunyai resiko yang harus diperhitungkan. Faktor resiko yang akan dihadapi, yaitu: (Syafaruddin Alwi, 1994 : 331)

* Struktur modal harus konsisten dengan *business risk*.

Artinya : Penggunaan struktur modal atau debt equity tertentu harus mempertimbangkan tinggi rendahnya tingkat business risk.

* Struktur modal menghasilkan tingkat resiko finansial tertentu

Artinya : Penggunaan struktur modal tertentu tidak menghasilkan tingkat resiko finansial yang tinggi.

l) Pentingnya Struktur Permodalan

Dalam perusahaan, Struktur Permodalan atau sumber permodalan yang pokok dapat dibedakan menjadi: (Harnanto, 1985 : 301)

1. Modal Sendiri
2. Modal Asing atau Hutang

Arti pentingnya Struktur Permodalan terutama disebabkan oleh perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap sumber/jenis permodalan tersebut. Perbedaan karakteristik di antara tiap-tiap jenis/sumber permodalan itu, secara umum mempunyai akibat atau pengaruh pada dua aspek penting di dalam kehidupan setiap perusahaan, yaitu :

1. Terhadap kemampuannya menghasilkan laba
2. Terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutang/kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (solvabilitas).

Karakteristik dari jenis/sumber permodalan yang pokok antara lain:

1. Modal Sendiri

Karakteristik utama dari modal sendiri, yaitu :

- a. Tidak adanya jaminan atau keharusan untuk pembayarannya kembali dalam setiap keadaan

b. Tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran modal yang disetor

Modal Sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap yang bersifat permanen dan pada investasi-investasi yang menghadapi resiko kerugian/kegagalan yang relatif besar.

2. Hutang atau Modal asing

Hutang atau modal asing di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya dengan disertai bunga. Kegagalan untuk membayar kembali hutang atau bunganya, akan mengakibatkan para pemilik kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya terhadap sebagian atau keseluruhan modalnya yang ditanamkan dalam perusahaan. Adanya hutang dalam perusahaan merupakan pula suatu resiko tersendiri terhadap kemungkinan rugi yang dihadapi dari dana yang mereka tanamkan. Tetapi resiko itu juga diimbangi adanya harapan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi (rentabilitas) sebagai akibat dari penggunaan modal asing (hutang) untuk menunjang permodalan dalam perusahaan.

m) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal adalah : (Riyanto, 2001 : 297).

1. Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu.

Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan menambah modal sendiri atau menambah modal asing.

2. Stabilitas dari “*Earning atau Pendapatan*”

Suatu perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “*earning*” tidak stabil dan “*unpredictable*” akan menanggung resiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3. Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri di mana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4. Kadar Resiko dari Aktiva

Prinsip aspek resiko di dalam ajaran pembelanjaan perusahaan, yang menyatakan bahwa apabila ada aktiva yang peka resiko, maka perusahaan harus lebih banyak membelanjai dengan modal sendiri, modal yang tahan resiko, dan sedapat mungkin mengurangi pembelanjaan dengan modal asing atau modal yang takut resiko.

5. Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya

apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja yaitu modal sendiri, maka perlu dicari sumber yang lain yaitu hutang.

6. Keadaan Pasar Modal

Perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual sekuritas harus menyesuaikan dengan keadaan pasar modal. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dengan saham.

7. Sifat Manajemen

Seorang manajer yang bersifat optimis, akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari hutang meskipun metode pembelanjaan dengan hutang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, akan lebih suka membelanjai pertumbuhan pembelanjaannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (*equity financing*) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8. Besarnya suatu Perusahaan

Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan di bandingkan dengan perusahaan yang kecil, karena setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

n) Teori Struktur Modal

Perubahan struktur modal bisa menyebabkan perubahan *nilai perusahaan*, sehingga muncul beberapa teori Struktur Modal. Teori Struktur Modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan Struktur Modal terhadap nilai perusahaan. Teori Struktur modal ini penting karena : (Sutrisno, 2000 : 307).

1. Setiap ada perubahan Struktur Modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri.

2. Besarnya biaya modal keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai *cut of rate* atau tingkat pembatas suatu keputusan investasi diterima atau ditolak. Keputusan investasi merupakan berjangka panjang, dan biaya modal sebagai tolak ukur diterima atau ditolaknya investasi tersebut. Oleh karena itu yang perlu dihitung biaya modalnya adalah sumber dana yang berjangka panjang.

o) Biaya Modal (Cost of Capital)

Tujuan perhitungan **Cost Of Capital**, adalah untuk mengevaluasi, sejauh mana penggunaan setiap jenis modal dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap dana yang digunakan oleh perusahaan mempunyai biaya modal yang harus ditanggung. Biaya modal hutang misalnya, tidak sama dengan bunga yang dibayarkan kepada kreditur, karena untuk mendapatkan hutang tidak hanya bunga yang harus dikeluarkan perusahaan, tetapi juga biaya-biaya lain seperti biaya notaris, biaya provisi dan meterai, dan biaya lainnya.

Pengertian **biaya modal** atau **cost of capital** adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan sumber dana, dari dana yang bersangkutan.

Biaya modal pada dasarnya bisa dirumuskan sebagai berikut:(Sutrisno, 2000 : 49)

$$\text{Biaya modal} = \frac{\text{Biaya Riil}}{\text{Penerimaan Bersih}} \times 100\%$$

Rate of return dari suatu proyek yang lebih besar dari pada *cost of capital* atas modal yang digunakan ,menunjukkan penggunaan dana dapat diterima.

Analisis *cost of capital* sangat terkait dengan Struktur Modal yang diinginkan perusahaan. Selama Struktur Modal dipertahankan tetap, tambahan modal pada jumlah tertentu tidak akan mempengaruhi tingkat *cost of capital* perusahaan. Dengan kata lain *marginal cost of capital* sama dengan *average cost of capital*.(Syafaruddin Alwi, 1994 : 248)

p) Hubungan Antara Rasio Hutang Dengan Rentabilitas Modal Sendiri

Pengaruh Stuktur Modal terhadap Rentabilitas Modal Sendiri, dapat negatif ataupun positif dan dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali.(Riyanto, 2001 :51).

Pengaruhnya positif artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besarnya Rentabilitas Modal Sendiri. Hal ini akan terjadi kalau Rentabilitas Ekonomis lebih besar daripada tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan Rentabilitas Ekonomis lebih kecil daripada tingkat bunga. Dalam keadaan demikian perusahaan yang mempunyai rasio utang paling besar akan memiliki Rentabilitas Modal Sendiri yang paling kecil. Apabila Rentabilitas

Ekonomisnya besarnya sama dengan tingkat bunga, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri.

B. HIPOTESIS

- ❖ Diduga Rentabilitas Ekonomis dan Stuktur Modal mempunyai pengaruh + secara serentak atau bersama-sama dan parsial terhadap Rentabilitas Modal Sendiri.
- ❖ Diduga Rentabilitas Ekonomis paling dominan akan mempengaruhi perkembangan Rentabilitas Modal Sendiri.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Profile Emiten PT.SEMEN GRESIK

PROFILE EMITEN : SMGR-SEMEN GRESIK (PERSERO) TBK

(Profile Emiten, www.jsx.co.id.2003) `

Overview

Berdiri	25 Maret 1953
No. NPWP	01.001.631.9-612.000
Klasifikasi	Semen
Status	Company Listing

Listing Information

Harga Perdana	Rp. 7,000
Modal Dasar	RP. 741,440,000,000
Modal Disetor	Rp. 593,152,000,000

Jenis	Alamat	Telepon	Faksimili
Kantor	Gd. Utama Semen Gresik,	(031)3981732,1745,	(031)3983209
Pusat	Jl. Veteran Gresik-surabaya	(0356)322122,500	(0356)322380
Kantor	Graha Irama Lantai XI,		
Perwa	Jl. HR. Rasuna Said,		
kilan	Kuningan-Jakarta	(021) 526 1174-5	(021)526 1176

Manajemen		
Jabatan	Nama	Tanggal Menjabat
Komisaris Utama	ISMED YUZAIRI	12 Mei 2003
Komisaris	ELWIL DANIL, DR	12 Mei 2003
Komisaris	SJAHRUL ZAENAL ABIDIN	12 Mei 2003
Komisaris	ZAENAL ABIDIN ONE, BSC	12 Mei 2003
Komisaris	RINALDY FIRMANSYAH, IR, CFA	12 Mei 2003
KOMITE AUDIT (ANGGOTA) DEVY S. NAZHAR, SE, AK, MSI		16 Apr 2003
Direktur Utama	DWI SOETJIPTO , IR	12 Mei 2003
Direktur	ENDANG IRZAL, DRS, AK, MBA	12 Mei 2003
Direktur	WIDODO SANTOSO, IR	12 Mei 2003
Direktur	TRISDI ARMA IR	12 Mei 2003
Direktur	JOHAN SAMUDRA, IR	12 Mei 2003

B. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

a) Sejarah Perusahaan

Berdirinya perusahaan bermula dengan ditemukannya deposit batu kapur dalam jumlah yang cukup besar pada tahun 1935 dan 1938, hasil survey yang dilakukan di daerah Gresik. Pada tahun 1950, atas prakarsa dan dorongan Dr. Moh.Hatta, Wakil Presiden RI yang pertama, gagasan pendirian pabrik semen tersebut menjadi perhatian Pemerintah kita.

Realisasi pembangunan Pabrik Semen Gresik oleh Pemerintah diserahkan kepada Bank Industri Negara (BIN). Pada tanggal 25 Maret 1953, dengan Akte

Notaris Raden Meester Soewandi nomor 41 oleh BIN didirikanlah NV Pabrik Semen, sebagai badan hukum perusahaan ini.

Pembangunan fisik proyek Pabrik Semen Gresik dimulai pada bulan April 1955. Tahap pertama berkapasitas terpasang 250.000 ton per tahun dengan proses basah. Pabrik tersebut dapat beroperasi dengan baik, maka sesuai dengan rencana dan kebutuhan pada tahun 1960 mengalami perluasan yang pertama.

Perluasan untuk meningkatkan kapasitas produksi dari 250.000 ton menjadi 375.000 ton per tahun, dengan penambahan sebuah tanur pembakaran (proses basah) beserta unit-unit lainnya.

Perluasan yang kedua pada bulan Desember 1970. Perluasan untuk meningkatkan kapasitas produksi dari 375.000 ton menjadi 500.000 ton per tahun, dengan penambahan sebuah tanur pembakaran lagi (proses basah) beserta peralatan/perangkat lainnya. Perluasan kedua tersebut diselesaikan pada bulan Juli 1972. Peresmian dilakukan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Juli 1972.

Pada permulaan tahun 1976, pabrik mengalami perluasan yang ketiga. Perluasan ketiga ini menggunakan proses kering. Perluasan ketiga tersebut adalah penambahan unit baru yang terdiri dari dua buah tanur pembakaran masing-masing dengan alat preheater-nya beserta peralatan/perangkat lainnya. Setiap tanur pembakaran unit yang baru ini mempunyai kapasitas produksi 500.000 ton per tahun. Pelaksanaan perluasan ketiga dapat diselesaikan pada akhir tahun 1978.

Dalam segi status, setelah masa-masa NV (1953-1960) dan PN (1960-1969), akhirnya perusahaan ini dialihkan statusnya menjadi PT (Persero), sejak

tahun 1969 hingga kini. Perseroan merupakan Perusahaan Negara pertama yang dialihkan statusnya menjadi PT (Persero).

b) Sumber Daya Manusia

Para karyawan secara terus menerus memperoleh pembinaan dalam rangka peningkatan ketrampilan dan semangat kerjanya. Usaha tersebut dilakukan Perseroan dengan mengikut sertakan karyawan dalam pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan sendiri maupun oleh pihak luar (Lembaga Pendidikan atau Balai Pelatihan). Pendidikan bagi karyawan dilakukan secara :

Reguler, antara lain :

- Supervisory Management Course
- Middle Management Course.
- Advanced Management Course.
- Pengendalian Mutu Terpadu
- Keselamatan kerja, dan
- Seminar : * Dalam negeri yang diselenggarakan oleh Indonesia Cement Institute (ICI).
- Luar Negeri yang diselenggarakan oleh Holder Bank dan Asean Federation of Cement Manufactures (AFCM).

Ion Reguler, antara lain :

- Financial Management for Non Financial Manager
- Technical Management for Non Technical Manager
- Pemeliharaan

- Komputer

- Akuntansi

Khusus untuk mendukung pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan sendiri, Perseroan memiliki sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan yang memadai antara lain kelas-kelas belajar dan bengkel latihan.

c) Kesejahteraan Karyawan

Di samping memperoleh gaji, tunjangan, pakaian kerja dan mendapat fasilitas makan di tempat kerja, para karyawan mendapatkan pula jaminan lain-lain berupa ;

1. Jaminan/Tabungan Kesejahteraan Hari Tua (TKHT)
2. Program Pensiun
3. ASTEK (Asuransi Sosial Tenaga Kerja)
4. Fasilitas pengobatan dan perawatan kesehatan bagi karyawan dan keluarga
5. Bantuan Pelayanan Kesehatan Para pensiunan (BPKPP)
6. Program Penyiapan Papan
7. Fasilitas Rumah Dinas
8. Bantuan Sewa Rumah Bagi yang tidak menempati rumah dinas
9. Bantuan perusahaan untuk biaya : pendidikan, perkawinan, duka, ongkos pindah, dsb
10. Fasilitas antar jemput karyawan, untuk jarak tertentu sesuai kemampuan Perseroan

11. Fasilitas rekreasi di tempat peristirahatan milik Perseroan
12. Fasilitas sekolah (TK, SD, SMTP, SMTA, STM) bagi anak karyawan Perseroan
13. Saran Olah Raga, Kesenian dan Kerohanian
14. Menjadi anggota Koperasi karyawan Semen Gresik

d) Usaha Perseroan

Sesuai dengan misi dan akte pendiriannya, kegiatan Perseroan dimaksudkan mencakup :

a. Produksi

Menambang dan/atau menggali dan/atau mengolah bahan-bahan mentah tertentu menjadi bahan-bahan pokok yang diperlukan guna pembuatan semen, mengolah bahan-bahan pokok tersebut menjadi berbagai macam semen (semen portland, semen putih dan lain sebagainya) serta mengolah berbagai macam semen itu lebih lanjut menjadi barang-barang jadi yang lebih bermanfaat.

b. Pemberian Jasa

Memberi jasa untuk industri semen, antara lain studi penelitian, pengembangan, rancangbangun perekayasaan industri, konstruksi, manajemen, pengoperasian pabrik pergudangan dan angkutan, reparasi/perbaikan, pemeliharaan peralatan, pabrikasi alat-alat, konsultasi kecuali dalam bidang hukum, dan jasa teknis lainnya.

c. Perdagangan

Menyelenggarakan kegiatan pemasaran dan distribusi berbagai macam semen serta barang-barang hasil produksi lainnya atau barang-barang yang menggunakan semen sebagai bahan pokok dengan cara-cara dan/atau jalan-jalan tertentu serta melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan baik dalam maupun luar negeri.

d. Usaha lainnya

Melakukan kegiatan usaha atau usaha jasa lainnya yang merupakan sarana pelengkap atau penunjang guna mencapai tujuan perseroan.

e) Fasilitas Penunjang Operasi

Di samping peralatan utama yang digunakan dalam proses penghancuran, pengeringan, pembakaran, penggilingan bahan, penyimpanan dan pengepakan produksi semen. Perseroan memiliki fasilitas perbengkelan yang memadai untuk menunjang pemeliharaan mesin dan peralatan, dan juga memiliki pelabuhan sendiri untuk memperlancar bongkar muat kebutuhan produksi dan pemasaran.

f) Proses produksi

Langkah-langkah utama dalam memproduksi semen di perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Proses Kering

Penyiapan bahan

Bahan baku berupa tanah liat, pasir silica dan pasir besi dikeringkan terlebih dahulu di Alat Pengering, sehingga kandungan airnya tinggal 0,5–1,5%, kemudian bersama dengan batu kapur yang telah dihancurkan, dipindahkan dan disimpan di silo-silo penyimpanan bahan (Raw Material Silos).

Penggilingan Bahan

Dari silo-silo penyimpanan bahan ini, keempat macam bahan tadi ditimbang sesuai dengan proporsinya, selanjutnya diumpankan ke dalam mesin penggilingan bahan (Roller Mill) digiling sekaligus dikeringkan. Setelah halus, kemudian dipompa ke dalam silo-silo pencampur (Homogenizing Silos) dan dengan hembusan udara bahan tersebut dicampur sampai homogen selanjutnya disimpan dalam silo-silo umpan klin (Klin Feed Silos).

Pembakaran

Bahan dari Silo Pengumpan Tanur (Klin Feed Silos), diumpankan ke Preheater (suatu alat pemanas awal sebelum dibakar) secara Pneumatis. Lewat Preheater, serbuk bahan-bahan tersebut turun ke dalam tanur putar (Klin) dan dibakar dengan suhu antara 1.350 sampai 1.400⁰C sehingga menghasilkan terak (Clinker).

Penggilingan Akhir

Pada penggilingan akhir, terak ditambah dengan gips (lebih kurang 4%) digiling bersama-sama menjadi Potrland Cement. Semen hasil penggilingan akhir tersebut di pompa ke dalam silo-silo tempat penyimpanan semen.

Pengantongan dan Pengangkutan

Dengan menggunakan mesin-mesin pengantongan, semen tersebut dimasukkan ke dalam kantong (zak) yang dibuat dari kertas kraft, dengan berat bersih 40 Kg setiap kantong. Kemudian semen diangkut dengan : truk, kereta api atau kapal laut untuk disalurkan kepada konsumen lewat distributor, sub distributor, toko-toko pengecer dan sebagainya.

Proses basah

Penyiapan Bahan

Bahan baku berupa batu kapur dan tanah liat di tambang dari deposit milik sendiri. Pasir Silika dan Pasir Besi di datangkan dari berbagai tempat di Jawa Timur. Bahan-bahan tersebut dipersiapkan di tempat masing-masing.

Penggilingan Bahan

Dalam komposisi Batu kapur 80%, Pasir Silika 4% dan Pasir Besi 1%, dicampur dan digiling dengan sejumlah air, kemudian bersamaan luluhan tanah liat dengan prosentase 15% yang telah dicampur dan diaduk dalam Tangki Pelumatan Tanah Liat, dipompa ke Tangki Luluhan. Di tempat ini keempat bahan mentah tersebut diaduk terus menerus untuk mendapatkan umpan klin dengan pencampuran yang sempurna, dengan kadar air lebih kurang 40%.

Pembakaran

Melalui pipa-pipa, bahan-bahan yang telah dicampur tersebut dipompakan ke dalam tanur pembakaran, kemudian dibakar sampai suhu lebih kurang 1.400°C , didinginkan dan jadilah terak (clinker) yakni bahan antara dalam proses pembuatan semen, yang disimpan di gudang penimbunan terak, menunggu proses akhir.

Proses selanjutnya sama dengan proses kering.

g) Usaha Penghematan Biaya Energi

Dalam usaha untuk menekan biaya energi secara menyeluruh, Perseroan dalam tahun 1988 telah melaksanakan perubahan seluruh sistem pembakaran dari minyak ke batubara, mengingat harga batubara lebih murah dari pada minyak dan gas alam.

h) Jenis Produk, Spesifikasinya, dan Kegunaannya

Jenis produknya antara lain :

Portland Cement type I, Portland Cement type II, Portland Cement type III, Portland cement type V, Portland Pozzolanic Cement (PPC).

Portland Cement type I, atau lebih dikenal sebagai semen abu-abu, dipakai untuk keperluan umum, seperti : konstruksi bangunan yang tidak memerlukan persyaratan khusus, yang memenuhi standar SII 0013-81 dan ASTM C.150-81.

Portland Cement type II, digunakan untuk bangunan di tepi laut, irigasi, dam serta pencoran beton massa yang memerlukan ketahanan terhadap pengaruh sulfat dan panas hidrasi sedang/ rendah, yang memenuhi standar SII 0013-81 dan ASTM C. 150-81.

Portland Cement type III, digunakan untuk bangunan yang memerlukan kekuatan tekan awal tinggi setelah pencoran dilakukan, yang memenuhi standar SII 0013-81 dan ASTM C. 150-81.

Portland Pozzolan Cement (PPC), satu jenis semen khusus. Jenis semen ini sesuai untuk pencoran beton massa, dam, irigasi, bangunan di tepi laut atau rawa, yang memenuhi standar SII 0132-81 dan ASTM C. 595-79.

i) Usaha dibidang Kesejahteraan Karyawan

1. Yayasan Dana pensiun karyawan PT. Semen Gresik (Persero)

Perseroan mempunyai program pensiun dan jaminan hari tua bagi para karyawannya. Pengelolaan dana yang telah terkumpul untuk program tersebut oleh Yayasan Dana Pensiun Karyawan PT Semen Gresik (persero), yang didirikan sejak tanggal 27 Maret 1974.

2. Koperasi Warga Semen Gresik

Dibentuk sejak tahun 1963 oleh Karyawan perseroan, koperasi tersebut semakin berkembang keguatan ushanya. Koperasi bergerak dalam bidang :

Pertokoan barang-barang konsumsi

Percetakan, alat tulis dan fotocopy

Penjahitan seragam kerja / sekolah / olahraga

Simpan pinjam

Penyertaan saham pada anak-anak usaha Perseroan

Kantin Karyawan, dan

Apotik

j) Faktor-Faktor Resiko

1. Kondisi Perekonomian

Situasi /keadaan perekonomian internasional yang berfluktuasi secara umum akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

Dampak dari perekonomian nasional yang lesu akan mempengaruhi perkembangan industri secara negatif, termasuk semen industri. Namun demikian, mengingat industri semen termasuk industri komoditi yang vital dan tetap diperlukan dalam menunjang pembangunan nasional, dampak negatif yang dialami industri semen relatif lebih kecil dibandingkan dengan industri yang lain.

2. Polusi/pencemaran

Pabrik semen merupakan salah satu industri yang memproduksi debu dan oleh karenanya menimbulkan polusi berupa debu serta merubah bentang alam karena bahan baku.

Hal tersebut menimbulkan gangguan terhadap masyarakat sekitar yang dapat mengakibatkan keluhan dan pengaduan yang penyelesaiannya memerlukan biaya yang cukup besar.

Perseroan sebagai badan usaha milik negara yang mengembangkan misi untuk ikut menunjang kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sangat memperhatikan masalah polusi tersebut.

Terlebih-lebih dengan berlakunya undang-undang lingkungan hidup (Undang-Undang No. 4/ 1982), semua industri yang ada di Indonesia diharuskan untuk mengatur pembuangan limbah industri dan pengelolaan limbah industri sesuai persyaratan yang telah ditetapkan pemerintah.

Untuk mengatasi hal tersebut, Perseroan menggunakan peralatan penangkap debu yang canggih disamping melaksanakan penghijauan/penanaman kembali lingkungan sekitar pabrik, selain sebagai filter, sehingga debu yang lolos dari cerobong pabrik dapat dikurangi kadar polusinya sampai dengan dibawah ambang batas yang ditetapkan Pemerintah.

3. Persaingan Pasar

Pertumbuhan ekonomi nasional sekarang ini diwarnai dengan meningkatnya peranan sektor swasta dalam membiayai pembangunan nasional. Menurut para ahli, selanjutnya sektor swasta akan lebih dominan dalam pembiayaan pembangunan dibandingkan dengan sektor pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi nasional.

Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya minat investasi pihak swasta pada industri semen, yang akan menimbulkan persaingan yang dapat mengurangi pangsa pasar Perseroan, termasuk kemungkinan adanya pendirian Pabrik semen lain di daerah Jawa Timur.

Dampak persaingan tersebut tidak akan terlalu membahayakan, mengingat Perseroan telah memiliki “brand image” yang tinggi dan memiliki jaringan pemasaran yang terbina baik selama lebih dari 30 tahun serta peran Asosiasi Semen Indonesia dalam menentukan daerah dan jumlah pemasaran.

4. Perkembangan/Kemajuan Tehnologi

Dengan perkembangan dan kemajuan tehnologi demikian pesat dalam segala bidang, resiko diketemukannya produk substitusi semen tersebut sangat dimungkinkan sehingga kemungkinan akan menurunkan penjualan yang tentunya akan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Namun demikian Perseroan selalu menggiatkan penelitian aplikasi semen untuk menciptakan kegunaan-kegunaan baru dan lebih beragam dari semen, serta mengikuti perkembangan tehnologi industri semen.

5. Bahan baku yang tidak bisa diperbaharui

Industri semen dalam proses produksinys mempergunakan bahan baku (alam) yang tidak bisa diperbaharui (non renewable resources), sehingga merupakan salah satu kendala dan resiko usaha, termasuk bagi Perseroan.

Usaha mengatasi masalah ini dan menjaga kelangsungan usaha dari Perseroan, telah disusun program perluasan pabrik di Tuban, dimana tersedia cadangan bahan baku untuk lebih dari 100 tahun, sehingga resiko ini relatif kecil dan dapat diatasi.

6. Tenaga Listrik

Apabila ternyata kebutuhan listrik tidak tercukupi, Perseroan harus membangun pembangkit tenaga listrik sendiri, dan hal ini dapat meningkatkan biaya operasi.

C. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian terbagi menjadi 2 yaitu: Variabel Bebas (Independent) dan variabel tergantung (Dependent).

a) Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel Struktur Modal (SM) dan Rentabilitas Ekonomis.

- ❖ **Struktur modal** adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri.

Rumusnya :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Struktur Modal digunakan untuk mengetahui besarnya dan ekuitas yang dikontribusikan para pemilik untuk membiayai hutang jangka panjang.

- ❖ **Rentabilitas ekonomi (RE)** ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase.

Rumusnya:

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} : \frac{\text{EBIT}}{\text{MS} + \text{MA}} \times 100 \%$$

Rentabilitas Ekonomis merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal.

b) Variabel tergantung

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah **Rentabilitas Modal Sendiri (RMS)**.

Rentabilitas modal sendiri/rentabilitas usaha adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} : \frac{\text{EAT}}{\text{MS}} \times 100\%$$

D. DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a) Jenis Data

❖ Sumber Data

❖ Data ekstern

Data-data dalam skripsi ini diperoleh melalui :

1. Studi Pustaka

Yaitu mencari, mengumpulkan, dan mempelajari teori-teori masalah keuangan yang berhubungan dengan Rentabilitas Ekonomis, Rentabilitas Modal Sendiri, dan Struktur Modal.

2. Studi Lapangan

Yaitu Penelitian dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan pada Pojok Bursa.

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

E. TEKNIK ANALISIS

a) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dengan menggunakan analisis tabel dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang ada (dalam kurun waktu periode tertentu) untuk mengetahui perkembangan usaha PT. SEMEN GRESIK.

b) Analisis Statistika

Analisis statistika dengan menggunakan model regresi berganda dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel-variabel bebas (independent) terhadap variabel tergantung (dependent).

Analisis Persamaan Regresi Berganda

Besarnya pengaruh variabel dependent terhadap variabel-variabel independent yang sudah diketahui besarnya digunakan analisis regresi berganda :

Variabel Tergantung (Y) :

* Rentabilitas Modal Sendiri

Variabel Tidak Tergaantung /Variabei Bebas (X) :

* Rentabilitas Ekonomis (X_1)

* Struktur Modal (X_2)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y = Tingkat Rentabilitas Modal Sendiri

X_1 = Tingkat Rentabilitas Ekonomis

X_2 = Struktur modal

a= Konstanta

b = Ko-efisien regresi

Koefisien regresi dari variabel-variabel independent dihitung dengan menggunakan program SPSS.

Untuk mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak dilakukan uji $t_{\text{statistik}}$ ($\alpha=5\%$). Sedangkan uji F ($\alpha=5\%$) untuk mengetahui apakah koefisien regresi secara serentak dan parsial signifikan.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pembahasan

a) Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas Ekonomis merupakan gambaran efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Rentabilitas Ekonomis merupakan perbandingan antara laba usaha/ EBIT dengan total aktiva (modal sendiri + modal asing) yang dinyatakan dalam persentase.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Rentabilitas ekonomis : Rentabilitas Ekonomis : } \frac{\text{EBIT}}{\text{MS} + \text{MA}} \times 100 \%$$

Dalam menghitung rentabilitas ekonomis, modal asing dan modal sendiri tidak diadakan pembedaan dianggap sebagai suatu kesatuan. Laba yang dipakai sebagai dasar menghitung rentabilitas ekonomis ini adalah laba sebelum dikurangi pajak persero dan bunga modal asing/modal pinjaman.

Tabel 4.1

Perhitungan Rentabilitas Ekonomi PT. SEMEN GRESIK

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	EBIT		Total Aktiva		RE (%)	Perubahan (%)
	Jumlah (Rp)	Perubahan (%)	Jumlah (Rp)	Perubahan (%)		
1994	57.919.504		1.006.246.449		5,756	
1995	207.692.790	258,588	3.351.112.191	233,031	6,198	7,679
1996	321.554.054	54,822	4.230.668.195	26,247	7,600	22,620
1997	384.802.693	19,670	5.286.098.804	24,947	7,280	(4,211)
1998	630.710.220	63,905	7.088.658.804	34,100	8,897	22,212
1999	742.960.226	17,798	7.166.300.537	1,095	10,367	16,522
2000	781.554.637	5,195	7.539.269.507	5,204	10,366	(0,010)
2001	981.741.694	25,614	8.763.074.922	16,232	11,203	8,074
2002	857.409.230	12,970	6.939.238.174	20,813	12,356	10,292

Sumber: Data Keuangan Diolah

Keterangan :

- Tahun 1994

Pada tahun 1994, perusahaan memiliki RE = 5,756%, hal ini berarti bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva mampu menghasilkan keuntungan sebesar 0,05756 rupiah. RE=5,756% adalah hasil perbandingan antara laba usaha, (Rp 57.919.504) dengan total aktiva (Rp1.006.246.449).

- Tahun 1995

RE mengalami peningkatan sebesar 7,675% atau menjadi 6,198%. Hal ini disebabkan karena laba usaha dan total aktiva mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan total aktiva lebih kecil daripada laba usaha. Laba Usaha mengalami peningkatan karena adanya peningkatan penjualan bersih yang cukup besar(166%) dibandingkan dengan biaya-biaya yang diperlukan. Total Aktiva

terjadi peningkatan (233%) karena adanya peningkatan hutang dan peningkatan modal sendiri.

- Tahun 1996

RE terjadi kenaikan yaitu sebesar 22,620% atau menjadi 7,600%. Hal ini disebabkan karena laba usaha dan total aktiva mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan total aktiva lebih besar daripada persentase peningkatan laba usaha. Pada tahun ini terjadi peningkatan penjualan bersih, adanya peningkatan beberapa hutang, adanya wesel bayar, peningkatan pendapatan yang ditanggihkan, pembayaran hutang jangka pendek dan adanya peningkatan modal sendiri.

- Tahun 1997

RE mengalami penurunan sebesar 4,211% atau menjadi 7,280 %. Hal ini disebabkan karena laba usaha dan total aktiva mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan total aktiva lebih besar daripada laba usaha. Pada tahun ini terjadi pengurangan jumlah kewajiban lancar, penambahan hutang jangka panjang dan penambahan modal sendiri.

- Tahun 1998

Pada tahun 1998, RE yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan yang besarnya 22,212% atau menjadi 8,897%. Hal ini terjadi karena laba usahanya mengalami peningkatan menjadi : Rp630.710.220 dan total aktiva juga meningkat dengan persentase peningkatannya lebih kecil daripada persentase peningkatan laba usaha yaitu sebesar RP7.088.658.804.

- Tahun 1999

RE yang dimiliki perusahaan terjadi peningkatan yaitu sebesar 16,522%. Hal ini disebabkan karena laba usaha dan total aktiva mengalami kenaikan dengan persentase peningkatan total aktiva lebih kecil daripada persentase peningkatan laba usaha. Penjualan bersih mengalami peningkatan, adanya penambahan beberapa hutang dan penambahan modal sendiri.

- Tahun 2000

Namun pada tahun 2000, RE yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,010% atau menjadi 10,366%. Hal ini disebabkan karena laba usaha mengalami kenaikan menjadi : Rp781.554.637 dan persentase total aktiva mengalami kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan laba usaha yaitu menjadi : Rp7.539.269.507. Kenaikan penjualan bersih (16,3%) dan terjadi penurunan jumlah kewajiban lancar namun terjadi penambahan tidak kewajiban lancar dan penambahan modal sendiri.

- Tahun 2001

Pada tahun 2001, RE yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,074% atau menjadi 11,203%. Hal ini disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan menjadi : Rp981.741.694 dan total aktiva meningkat dengan persentase peningkatannya lebih kecil daripada persentase peningkatan laba usaha yaitu menjadi : Rp8.763.074.922. Pada tahun ini terjadi peningkatan penjualan bersih, kewajiban lancar, modal sendiri namun terjadi penurunan jumlah kewajiban lancar.

- Tahun 2002

Dan pada tahun 2002, RE yang dimiliki perusahaan terjadi peningkatan sebesar 10,292% atau menjadi 12,356%. Hal ini terjadi karena laba usaha mengalami penurunan dan menjadi Rp857.409.230 dan total aktiva terjadi penurunan dengan persentase penurunannya lebih besar daripada persentase penurunan laba usaha yaitu menjadi sebesar Rp857.409.230. Terjadi penurunan laba usaha karena adanya penurunan penjualan bersih (11,1%), penurunan total aktiva karena adanya penurunan jumlah hutang walaupun modal sendiri mengalami peningkatan karena peningkatan modal sendiri rendah (3,5%).

b) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah perbandingan antara laba bersih (setelah dikurangi seluruh biaya-biaya untuk pihak lain termasuk pajak persero dan bunga tetap)/EAT dibandingkan dengan modal sendiri/MS.

Rumusnya adalah :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} : \frac{\text{EAT}}{\text{MS}} \times 100\%$$

Tabel 4.2

Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri PT. SEMEN GRESIK

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	EAT (Rp)	Perubahan laba Bersih (%)	Modal Sendiri (Rp)	Perubahan Modal Sendiri (%)	RMS (%)	Perubahan RMS (%)
1994	54.722.281		720.935.080		7,590	
1995	162.547.756	197,041	2.313.051.295	220,840	7,027	(7,418)
1996	219.267.453	34,894	2.467.297.676	6,669	8,887	26,470
1997	232.552.052	6,059	2.612.140.565	5,871	8,903	0,180
1998	267.027.630	14,825	2.786.150.098	6,662	9,584	7,649
1999	240.586.164	(9,902)	2.739.428.328	(1,677)	8,782	(8,368)
2000	342.762.994	42,470	2.981.248.182	8,827	11,497	30,916
2001	317.467.233	(7,380)	3.161.614.263	6,050	10,041	(12,664)
2002	268.767.083	(15,340)	3.271.647.939	3,480	8,215	(18,185)

Sumber: Data Keuangan Diolah

Keterangan :

Laba bersih dari tahun 1994–2002, sangat bervariasi mulai dari Rp54.722.281–Rp342.762.994, sedangkan modal sendiri mulai dari Rp720.935.080–Rp3.271.647.939. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri pada tahun 1995 adalah terendah (RMS terendah) dan pada tahun 2000 paling besar (RMS tertinggi). Laba bersih dari tahun 1994–tahun 2000 selalu mengalami peningkatan, hanya pada tahun 2001 dan 2002 mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa RMS perusahaan dalam keadaan baik.

Laba bersih (EAT) mengalami peningkatan hal ini mungkin dikarenakan adanya peningkatan pada sebagian pos-pos seperti penjualan bersih yang sesuai

c) Perkembangan Struktur Modal

Perusahaan bila dalam memenuhi kebutuhan dananya menggunakan dana dari dalam sumber perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungannya pada pihak luar. Namun bila kebutuhan dana sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, dimana dana intern sudah digunakaa semua, maka harus menggunakan dana dari luar. **Struktur Modal** atau **long term debt to equity ratio** merupakan alat analisa untuk mengetahui seberapa besar dana ekuitas (modal sendiri) yang dikontribusikan oleh para pemilik untuk membiayai hutang jangka panjang.

Sumber dana modal sendiri dan hutang jangka panjang perlu diusahakan keseimbangan yang optimal. Prinsip hati-hati dalam mencari struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata/**average cost of capital**. Besarnya standar prinsip hati-hati menurut aturan **struktur finansial konservatif yang vertikal** menghendaki agar perusahaan dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai hutang yang lebih besar daripada modal sendiri, rasionya yaitu sebesar 50% sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).

Rumusnya :

$$\text{Stuktur Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 4.3.

Perhitungan Struktur Modal PT SEMEN GRESIK

(Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Utang Jangka Panjang (Rp)	Perubahan Utang jangka Panjang (%)	Modal Sendiri (Rp)	Perubahan Modal Sendiri (%)	Struktur Modal (%)	Perubahan Struktur Modal (%)
1994	139.148.144		720.935.080		19,301	
1995	532.050.751	282,363	2.313.051.295	220,840	23,002	19,175
1996	899.771.450	69,114	2.467.297.676	6,669	36,468	58,543
1997	1.848.868.133	105,482	2.612.140.565	5,871	70,780	94,088
1998	2.886.315.146	56,113	2.786.150.098	6,662	103,595	46,362
1999	2.374.101.510	(17,746)	2.739.428.328	(1,677)	86,664	(16,343)
2000	3.294.294.963	38,760	2.981.248.182	8,827	110,501	27,505
2001	2.372.487.553	(27,982)	3.161.614.263	6,050	75,040	(32,091)
2002	1.905.839.175	(19,670)	3.271.647.939	3,480	58,253	(22,371)

Sumber: Data Keuangan Diolah

Keterangan :

- Tahun 1994

Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa besarnya Struktur Modal adalah 19,301%. Hal ini berarti bahwa tiap Rp1 dari modal sendiri digunakan untuk menjamin utang jangka panjang sebesar Rp0,19301. Pada tahun 1994 perusahaan menggunakan hutang jangka panjang yang lebih kecil daripada modal sendiri, hal ini merupakan langkah yang tepat karena hutang yang lebih besar daripada modal sendiri akan dapat mengancam keuangan perusahaan apabila nantinya tidak dapat membayar kembali hutangnya. Dengan nilai 19,301% (dibawah 50%), perusahaan masih mampu membayar hutang jangka panjangnya dan biaya tetap jika mengalami kebangkrutan.

- Tahun 1995

Tahun 1995, Struktur Modalnya mengalami peningkatan sebesar 19,175% atau menjadi 23,002%. Struktur Modalnya dibawah 50% (prinsip hati-hati) sehingga sangat solvabel. Dengan demikian kemungkinan perusahaan masih mampu melunasi utang jangka panjang jika mengalami kebangkrutan.

- Tahun 1996

Pada tahun 1996, Struktur Modalnya terjadi kenaikan sebesar 58,543% atau menjadi 36,468%. Hal ini disebabkan karena kenaikan hutang jangka panjang sebesar 69,114% atau menjadi Rp899.771.450 dan kenaikan modal sendiri sebesar 6,669% atau menjadi Rp2.467.297.676. Dengan demikian perusahaan memiliki kemampuan yang cukup besar untuk melunasi utang jangka panjang dengan modal sendiri.

- Tahun 1997

Pada tahun 1997, Struktur Modalnya terjadi peningkatan sebesar 94,088% atau menjadi 70,780%. Struktur Modal melebihi 50% (prinsip hati-hati), dengan demikian perusahaan harus hati-hati dalam mengoperasikan perusahaannya, karena jika perusahaan mengalami kegagalan akan cukup beresiko dalam pengembalian utang jangka panjangnya.

- Tahun 1998

Pada tahun 1998, Struktur Modalnya mengalami peningkatan sebesar 46,362% atau menjadi 103,595%. Hal ini disebabkan karena peningkatan hutang jangka panjang sebesar 56,113% atau menjadi Rp2.886.315.146 dan peningkatan modal sendiri sebesar 6,662 % atau menjadi Rp2.786.150.098. Pada tahun 1998

ini perusahaan menggunakan hutang jangka panjang yang lebih besar daripada modal sendirinya, hal ini dapat mengancam keuangan perusahaan apabila perusahaan tidak dapat membayar hutangnya misalnya dalam keadaan perekonomian yang memburuk akan rentan perusahaan mengalami kebangkrutan.

- Tahun 1999

Pada tahun 1999, Struktur Modalnya mengalami penurunan sebesar 6,343% atau menjadi 86,664%. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan jumlah hutang jangka panjangnya. Dengan nilai Struktur Modal sebesar 86,664%, perusahaan cukup besar beresiko dalam pengembalian utang jangka panjangnya dan biaya tetap.

- Tahun 2000

Pada tahun 2000, Struktur Modalnya mengalami peningkatan sebesar 27,505% atau menjadi 110,501%. Hal ini disebabkan karena peningkatan hutang jangka panjang sebesar 38,760% atau menjadi Rp3.294.294.963 dan peningkatan modal sendiri sebesar 8,827% atau menjadi Rp2.981.248.182. Pada tahun ini perusahaan menggunakan hutang jangka panjang yang lebih besar daripada modal sendiri, hal ini dapat menyebabkan resiko finansial yaitu perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang panjangnya (dalam keadaan ekonomi yang buruk atau ketika mengalami kebangkrutan).

- Tahun 2001

Pada tahun 2001, Struktur Modalnya mengalami penurunan sebesar 32,091% atau menjadi 75,040%. Penurunan ini terjadi terutama karena adanya pembayaran hutang wesel dan karena adanya penurunan jumlah beberapa hutang jangka panjang.

- Tahun 2002

Tahun 2002, Struktur Modalnya mengalami penurunan sebesar 22,371% atau menjadi 58,253%. Hal ini disebabkan karena penurunan hutang jangka panjang sebesar 19,670% atau menjadi Rp. 1.905.839.175 dan peningkatan modal sendiri sebesar 3,480% atau menjadi Rp. 3.271.647.263. Pada tahun 2002 ini sama dengan tahun sebelumnya yaitu penggunaan hutang jangka panjang lebih kecil daripada penggunaan modal sendiri. Dengan nilai 58,253%, perusahaan akan cukup beresiko dalam pengembalian hutang jangka panjang dan biaya tetap jika perusahaan akhirnya mengalami kegagalan.

Selama 9 tahun terakhir yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2002, PT. SEMEN GRESIK mempunyai Struktur Modal yang cukup baik yaitu rata-rata dibawah 100% yaitu dari tahun 1994–2002 sebesar 19,301%, 23,003%, 36,468%, 70,780%, 103,595%, 86,66%, 110,501 %, 75,040%, 58,253 %. Struktur Modal diatas 100 % hanya terjadi pada tahun 1998 yaitu 103,595% dan tahun 2000.

**d) Rentabilitas Ekonomis, Struktur Modal, Rentabilitas Modal
Sendiri**

Tabel 4.4

TAHUN	RE (%)	Struktur Modal (%)	RMS (%)
1994	5,756	19,301	7,590
1995	6,198	23,002	7,027
1996	7,600	36,468	8,887
1997	7,280	70,780	8,903
1998	8,897	103,595	9,584
1999	10,367	86,664	8,782
2000	10,366	110,501	11,497
2001	11,203	75,040	10,041
2002	12,356	58,253	8,215

Keterangan :

▪ Jika Rentabilitas Ekonomis mengalami peningkatan (tingkat RE > tingkat bunga), maka akan meningkatkan Rentabilitas Modal Sendiri. Jika Rentabilitas Ekonomis mengalami penurunan, maka Rentabilitas Modal Sendiri juga akan mengalami penurunan (dengan makin tinggi RMS maka akan semakin banyak tingkat penurunannya dibanding dengan tingkat RMS yang lebih rendah).

Dari tabel dari tahun 1994-1998 dan tahun 2000 terjadi peningkatan Rentabilitas Ekonomis dan Rentabilitas Modal Sendiri. Tahun 1999 RE

mengalami kenaikan namun RMS mengalami penurunan, hal ini mungkin dikarenakan EAT dan Modal Sendiri mengalami penurunan dengan persentase penurunan EAT lebih besar daripada penurunan modal sendiri. Pada tahun 2001 dan 2002 terjadi peningkatan Rentabilitas Ekonomis namun terjadi penurunan Rentabilitas Modal Sendiri, hal ini mungkin dikarenakan laba bersih mengalami penurunan dan modal sendiri mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan modal sendiri dari tahun sebelumnya (tahun 2000) lebih kecil. Begitu juga peningkatan persentase modal sendiri tahun 2002 lebih kecil dibanding peningkatan pada tahun 2001.

- Pengaruh Struktur Modal terhadap Rentabilitas Modal Sendiri, dapat negatif dapat positif ataupun dapat tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Pengaruhnya positif artinya makin besar rasio ini mengakibatkan makin besarnya Rentabilitas Modal Sendiri. Hal ini akan terjadi kalau Rentabilitas Ekonomis lebih besar daripada tingkat bunga. Pengaruh negatif terjadi dalam keadaan Rentabilitas Ekonomis lebih kecil daripada tingkat bunga. Dalam keadaan demikian perusahaan yang mempunyai rasio utang paling besar akan memiliki Rentabilitas Modal Sendiri yang paling kecil. Apabila Rentabilitas Ekonomisnya besarnya sama dengan tingkat bunga, maka berapapun besarnya rasio hutang tidak akan mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri.

Dari tabel dapat dilihat bahwa peningkatan ataupun penurunan Struktur Modal belum tentu meningkatkan ataupun menurunkan Rentabilitas Modal Sendiri, seperti yang terlihat ditahun 1995, Struktur Modal mengalami peningkatan namun Rentabilitas Modal Sendiri mengalami penurunan hal ini

mungkin disebabkan karena adanya krisis ekonomi sehingga adanya biaya-biaya yang tidak terduga.

e) Analisis Regresi Berganda

- UJI $F_{statistik}$ /UJI ANOVA /F TEST

ANOVA		Sum of	Df	Mean	F	Sig.
Model		Squares		Square		
1	Regression	9,946	2	4,973	7,012	,027
	Residual	4,255	6	,709		
	Total	14,202	8			

a Predictors: (Constant), Struktur Modal, Rentabilitas Ekonomis

b Dependent Variable: Rentabilitas Modal Sendiri

$$H_0 = b_1 = b_2 = 0$$

$$H_a = H_0 = \text{Tidak benar}$$

Dari tabel diatas didapat bahwa nilai F_{hitung} adalah 7,012 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,027. Dengan melihat nilai probabilitas sebesar 0,027 adalah lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi rentabilitas modal sendiri (RMS).

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel-variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependent secara serempak/bersama-sama.

• **Uji Hipotesis**

Correlations		Rentabilitas Ekonomis	Rentabilitas Modal Sendiri	Struktur Modal
Rentabilitas Ekonomis	Pearson Correlation	1,000	,529	,620
	Sig. (2-tailed)	,	,143	,075
	N	9	9	9
Rentabilitas Modal Sendiri	Pearson Correlation	,529	1,000	,837
	Sig. (2-tailed)	,143	,	,005
	N	9	9	9
Struktur Modal	Pearson Correlation	,620	,837	1,000

Keterangan :

Dari data tabel diatas dapat diketahui besarnya korelasi antara variabel -- variabel independent dengan variabel dependent.

Dari data dapat diketahui :

- ❖ Rentabilitas Ekonomis (X_1) = 0,529
- ❖ Struktur Modal (X_2) = 0,837

Besar hubungan antara variabel Rentabilitas Ekonomis dengan variabel Rentabilitas Modal Sendiri yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,529 (sama dengan 0,5), sedangkan koefisien korelasi variabel Rentabilitas Modal sendiri dengan variabel Struktur Modal adalah 0,837 (lebih dari 0,5). Jadi variabel Struktur Modal berpengaruh terhadap Rentabilitas Modal Sendiri sedangkan variabel Rentabilitas Ekonomis tidak mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri.

▪ **Pengaruh variabel Rentabilitas Ekonomis terhadap Rentabilitas Modal Sendiri**

Dimana :

$H_0 : B_1 = 0$, Bahwa tidak ada pengaruh RE terhadap RMS, dan

$H_1 : B_1 \neq 0$, Bahwa ada pengaruh RE terhadap RMS

Pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan t Hitung dengan t Tabel

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

♦ **Statistik t_{hitung}**

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,061$

♦ **Statistik t_{tabel}**

- Tingkat Signifikansi (α) = 5%

- df (derajat kebebasan) = jumlah data-2 atau $9-2 = 7$

Untuk t_{tabel} 2 sisi, didapat angka 2,3646

Keputusan :

Oleh karena $Statistik_{hitung} < Statistik_{tabel}$ maka dapat diambil keputusan H_0 diterima.

b. Berdasarkan Probabilitas

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

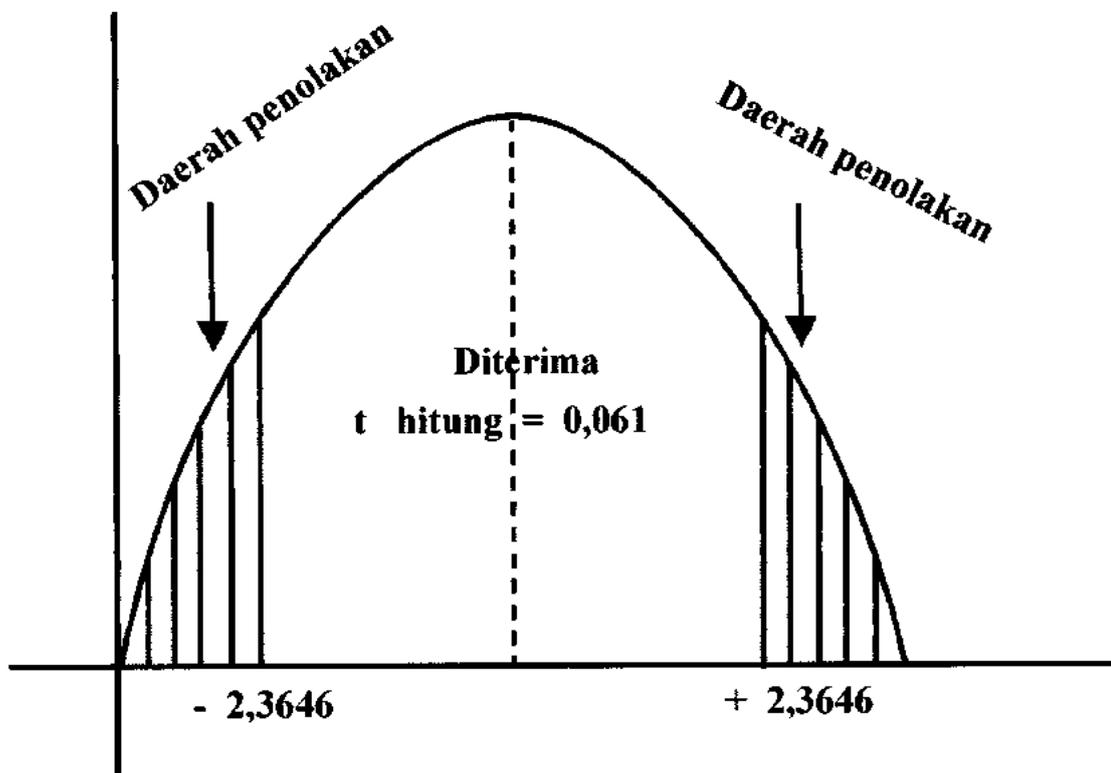
Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Keputusan :

Dengan melihat pada kolom Sig, Rentabilitas Ekonomis sebesar 0,953 atau probabilitas diatas 0,05 maka H_0 diterima, atau tidak signifikan atau Rentabilitas Ekonomis tidak berpengaruh terhadap Rentabilitas Modal Sendiri.

Gambar 4.1

Uji $t_{\text{statistik } X_1 \text{ terhadap } Y}$



- **Pengaruh variabel Struktur Modal terhadap Rentabilitas Modal Sendiri**

Dimana :

$H_0 : B_2 = 0$, Bahwa tidak ada pengaruh Struktur Modal terhadap RMS

$H_1 : B_2 \neq 0$, Bahwa ada pengaruh Struktur Modal terhadap RMS

Pengambilan keputusan :

a. Dengan membandingkan t Hitung dengan t Tabel

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

♦ **Statistik t_{hitung}**

Dari hasil perhitungan statistik diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,901$

♦ **Statistik t_{tabel}**

- Tingkat Signifikansi (α) = 5%

- df (derajat kebebasan) = jumlah data-2 atau $9-2 = 7$

Untuk t_{tabel} 2 sisi, didapat angka 2,3646

Keputusan :

Oleh karena $Statistik_{hitung} < Statistik_{tabel}$ maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak.

b. Berdasarkan Probabilitas

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

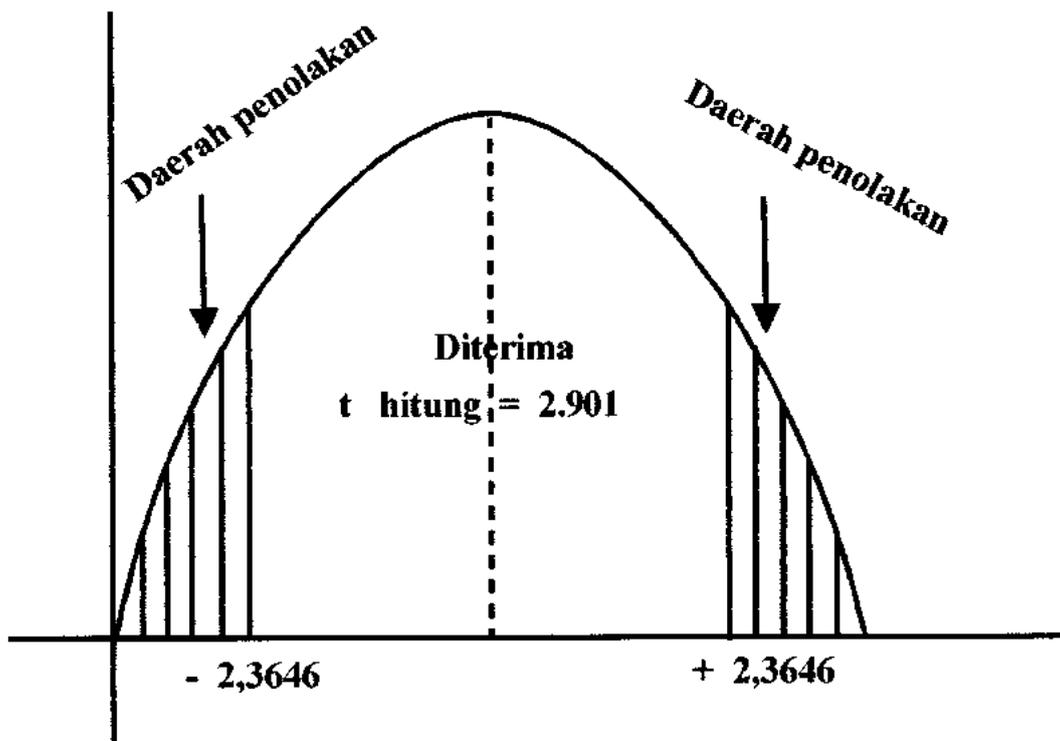
Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Keputusan :

Pada kolom Sig, Struktur Modal adalah sebesar 0,027 atau probabilitas dibawah 0,05 maka H_0 ditolak, atau Struktur Modal signifikan atau berpengaruh terhadap Rentabilitas Modal Sendiri.

Gambar 4.2

Uji $t_{\text{statistik } X_2 \text{ terhadap } Y}$



▪ **Uji Regresi**

Coefficients		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,716	1,186		5,660	,001
	Rentabilitas Ekonomis	1,004E-02	,164	,017	,061	,953
	Struktur Modal	3,304E-02	,011	,826	2,901	,027

a. Dependent Variable: Rentabilitas Modal Sendiri

Keterangan :

Hasil perhitungan koefisien regresi pada Perusahaan PT. SEMEN GRESIK adalah:

- Rentabilitas ekonomis (X_1) = 0,001004
- Struktur Modal (X_2) = 0,003304
- Konstanta = 6,716

Dari hasil yang ada dapat dimasukkan dalam persamaan yaitu :

$$Y = 6,716 + 0,001004 X_1 + 0,003304 X_2$$

Dari persamaan diatas mengandung arti :

- ✓ Arti konstanta sebesar 6,716%

Hasil persamaan konstanta sebesar 6,716% (bernilai positif). Hasil yang positif menunjukkan bahwa rentabilitas modal sendiri sudah cukup baik, hasil ini tidak dipengaruhi oleh variabel – variabel independent.

- ✓ Arti koefisien Regresi Rentabilitas Ekonomis sebesar 0,001004

Angka koefisien regresi sebesar 0,001004 ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan (karena tanda +) rasio rentabilitas ekonomis (X_1) sebesar 1% maka rentabilitas modal sendiri akan naik sebesar 0,001004%. Dengan nilai

sebesar 0,001004, rasio rentabilitas ekonomis masih jauh untuk mempengaruhi rentabilitas modal sendiri.

✓ Arti koefisien Regresi Struktur Modal sebesar 0,003304

Angka koefisien Regresi sebesar 0,003304 ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan rasio struktur modal (X_2) sebesar 1% maka rentabilitas modal sendiri akan naik sebesar 0,003304%. Dan dengan nilai 0,003304 ini struktur modal masih cukup jauh untuk mempengaruhi rentabilitas modal sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

- Variabel–variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependent secara serempak/bersama-sama, karena variabel–variabel independent (Rentabilitas Ekonomis, Struktur Modal), cukup kuat untuk mempengaruhi variabel dependent/Rentabilitas Modal Sendiri (nilai probabilitas sebesar 0,027).
- Hasil uji $t_{\text{statistik}}$, nilai t_{hitung} variabel X_1 adalah lebih kecil dari nilai t_{tabel} hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh/tidak signifikan Rentabilitas Ekonomis terhadap Rentabilitas Modal Sendiri atau berarti Rentabilitas Ekonomis tidak mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri dan nilai t_{hitung} dari variabel X_2 adalah lebih besar dari nilai t_{tabel} hal ini berarti bahwa ada pengaruh/signifikan Struktur Modal terhadap Rentabilitas Modal Sendiri atau berarti Struktur Modal mempengaruhi Rentabilitas Modal Sendiri.

B. SARAN

Hendaknya perusahaan dalam penggunaan hutang terutama hutang jangka panjang harus hati-hati dalam mensikapi keadaan perusahaan dan keadaan ekonomi saat itu, karena penggunaan hutang yang tidak sesuai proporsi struktur modalnya akan sangat riskan bagi operasi finansial perusahaan (bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan bila perusahaan gagal/rugi dalam menjalankan

operasi perusahaan) karena adanya beban tanggungan yang besar yang harus dibayarkan.

Hendaknya perusahaan memperhatikan pengeluaran biaya operasi, sehingga dapat menurunkan biaya penggunaan modal. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan laba yang akan diperoleh.

Tingkat Rentabilitas Modal Sendiri harus diperhatikan, karena para investor sangat berkepentingan dengan tingkat Rentabilitas Modal Sendiri sebagai suatu pertimbangan dalam menginvestasikan dananya.